

Penanaman Karakter Kreatif Melalui Pembiasaan Kuliah Tujuh Menit

Dela Ariyantri Putri ^{a,1}, Sapriya ^{b,2}, Kokom Komalasari ^{c,3}

^a Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

¹ delaariyantri@upi.edu*

*korespondensi penulis

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pembiasaan kuliah tujuh menit yang berdampak pada penanaman karakter kreatif peserta didik di MA Ghoyatul Jihad. Metode penelitian dengan metode deskriptif. Adapun subjek penelitian ini adalah wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, Guru, dan peserta didik MA Ghoyatul Jihad. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pembiasaan kuliah tujuh menit berdampak pada penanaman karakter kreatif peserta didik. MA Ghoyatul Jihad mempunyai perencanaan dalam pembiasaan kuliah tujuh menit dalam menanamkan karakter kreatif, salah satunya dengan pembiasaan yang dilakukan dengan tahapan-tahapan 1) Pembagian jadwal 2) Pembuatan teks kuliah tujuh menit 3) Pelaksanaan kuliah tujuh menit 4) Evaluasi peserta didik. Dalam setiap tahapannya adalah proses penanaman, hal ini yang akan membuat tertanamnya karakter kreatif peserta didik. Saran dari peneliti untuk pihak sekolah adalah terjalannya kerja sama seluruh pihak yang berada dilingkungan sekolah.

ABSTRACT

This study aims to determine how the habit of seven-minute lectures has an impact on the instilling of creative character in students at MA Ghoyatul Jihad. The research method is descriptive. The subjects of this study were the vice principal for student affairs, teachers, and students of MA Ghoyatul Jihad. Data collection techniques used were observation, interviews, and documentation. The results of this study indicate that the habit of seven-minute lectures has an impact on the instilling of creative character in students. MA Ghoyatul Jihad has a plan in the habit of seven-minute lectures in instilling creative character, one of which is the habit carried out in stages: 1) Schedule distribution 2) Making seven-minute lecture texts 3) Implementation of seven-minute lectures 4) Student evaluation. In each stage is a process of instilling, this is what will make the creative character of students embedded. The researcher's suggestion for the school is to establish cooperation between all parties within the school environment.

Informasi Artikel

Diterima : 05 Juni 2025

Disetujui: 05 Agustus 2025

Kata kunci:

karakter, kreatif, kuliah tujuh menit

Article's Information

Received: 05 June 2025

Accepted: 05 August 2025

Keywords:

character, creative, seven minute lecture

Pendahuluan

Pendidikan merupakan jalan dalam pembangunan nasional, pembangunan sumber daya manusia dalam merealisasikan hal tersebut terutama mencerdaskan kehidupan bangsa, sekolah adalah lembaga paling tepat. Pemerintah paham betul pentingnya karakter pada pribadi bangsa Indonesia saat ini, banyak upaya yang dilakukan pemerintah dalam menanamkan karakter bangsa Indonesia. Melihat kondisi Indonesia terkhusus Indonesia 2 tahun kebelakang dengan keadaan pasca covid'19 dengan mulai kembalinya sekolah tata muka setelah penerapan pembelajaran jarak jauh (daring) yang berpengaruh pada hasil belajar dan karakter peserta didik, pemerintah menerapkan kurikulum baru dengan dibarengi 6 pilar karakter yang membuktikan pentingnya karakter bagi bangsa Indonesia. Dalam hal ini pemerintah telah memberikan solusi agar peserta didik mendapatkan pendidikan yang optimal terlebih mengikuti kemajuan perkembangan teknologi komunikasi informasi, sosial media yang sedang marak-maraknya perlu bekal karakter. Manusia sebagai makhluk

yang mempunyai daya berpikir berpotensi mempunyai kepribadian dan berperilaku baik. potensi tersebut bila lebih dominan pada diri manusia merupakan ciri khas atau karakter dirinya. Dalam upaya mewujudkan fungsi pendidikan sebagai tempat pengembangan sumber daya manusia perlu juga pengembangan karakter kreatif guna berkembangnya gaya belajar peserta didik sehingga dapat melahirkan gagasan-gagasan baru yang inovatif.

Kemendikbud (2022) telah menetapkan enam pilar karakter bangsa yang ada pada kurikulum merdeka sebagai kurikulum baru di Indonesia yaitu : beriman, ketakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berkebhinekaan global, gotong royong, mandiri, bernalar kritis, kreatif. Saat ini pembentukan karakter peserta didik menjadi hal yang sangat diutamakan di setiap lembaga pendidikan. Karakter mempengaruhi sikap dan perilaku yang akan menentukan jalan hidup karakter yang tumbuh dengan baik akan membawa berbagai hal positif. Pembentukan karakter bisa dimana saja dan melalui apa saja dalam setiap kejadian hidup manusia sebagai makhluk sosial yang sering berinteraksi harus dibekali karakter yang sehat dan baik. maka dari itu pelaksanaan penanaman karakter peserta didik harus perlu dilaksanakan hingga peserta didik berkarakter.

Siswa merupakan masa depan guru dan orang tua, suatu kebanggaan guru dan orang tua jika peserta didik tumbuh dengan cerdas, kreatif dan inovatif. Karena karakter kreatif menjadi bekal penting dalam jalan hidup peserta didik agar lebih layak dan mudah dimasa yang akan datang karakter kreatif dalam kehidupan di era ini berperan penting dalam kepribadian. Jika kita amati dalam dunia pendidikan banyak sekali peran karakter kreatif yang dibutuhkan karena kreativitas dalam pembelajaran bagi ataupun peserta didik. Mahfud (2017) Berpikir kreatif sangat berguna dalam mengarungi kehidupan. dalam proses belajar peserta didik akan banyak mendapatkan kesulitan atau masalah, akan tetapi bagi siswa yang kreatif banyak cara menyelesaikan permasalahan sangat perlu karakter kreatif untuk meningkatkan kualitas sekolah. Pentingnya karakter kreatif sangat terasa maka dalam hal ini menanamkan karakter peserta didik di sekolah banyak yang bisa peserta didik ikuti dan lakukan seperti kegiatan ekstrakurikuler, intrakurikuler, pembiasaan sekolah dan banyak lainnya.

Menurut Mulyasa (2011) Pembiasaan adalah sesuatu yang dilakukan dengan sengaja secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan dan melekat pada diri. Pembiasaan merupakan salah satu cara yang efektif dalam menanamkan karakter terlebih karakter kreatif, karena sesuatu akan biasa jika dibiasakan menurut Susanto & Komalasari (2015) menjelaskan bahwa "Adanya proses habituasi, maka siswa cenderung melakukan tindakan atau perbuatan yang relatif tetap dan bersifat otomatis sehingga sikap dan perbuatannya cenderung stabil". Hasil akhir pembiasaan akan terbilang berhasil dalam menanamkan dengan cara pembiasaan karena tetap dan otomatis kecuali pembiasaan itu tidak dilakukan dengan baik. Pembiasaan tersebut adalah untuk menanamkan kebiasaan yang positif yang dapat dilakukan didalam ataupun diluar sekolah.

Kuliah tujuh menit atau sering disebut KULTUM merupakan kegiatan ceramah singkat dengan pembawaan santai dan materinya tentang keagamaan yang sering dilaksanakan dan diselipkan kegiatan atau waktu tertentu. Acara televisi sering kali menayangkan kuliah tujuh menit (kultum) pada bulan ramadhan bahkan hampir setiap chanel televisi dengan materi sejarah, fiqih, tauhid, dan lainnya yang berhubungan dengan keagamaan. Di sekolah kuliah tujuh menit dijadikan pembiasaan sekolah dengan membiasakan siswa tampil di depan banyak orang. Didalam kuliah tujuh menit siswa melakukan beberapa proses yang harus berpikir kreatif. Maka melalui pembiasaan kuliah tujuh menit adalah salah satu langkah agar tertanamnya karakter kreatif, karena tanpa memulai menanam tersebut karakter percaya diri tidak akan ada dalam diri seseorang.

Seseorang yang mempunyai karakter kreatif senantiasa akan mudah menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi karena lebih dari sekedar kreatif menciptakan karya baru, namun kreatif disini luas seperti bagaimana berpikir kreatif dalam memecahkan masalah. Dalam setiap lembaga pendidikan umumnya memiliki permasalahan pasifnya peserta didik saat kegiatan belajar mengajar.

Salah satu penyebabnya adalah cara belajar siswa yang kurang kreatif. Kreatif merupakan kemampuan seseorang akan tetapi dapat ditanamkan dan diasah dalam dirinya melalui pengalaman-pengalaman hidup yang dilakui dengan dibarengi pemikiran.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara awal yang dilakukan dengan wakil kepala sekolah bagian kesiswaan menyatakan bahwa karakter kreatif sangat penting dalam pelaksanaan pembelajaran. Namun, sangat disayangkan karkter kreatif ini sulit ditanamkan dalam diri peserta didik. Pembiasaan kuliah tujuh menit ini banyak ditemukan di lembaga pendidikan pesantren, akan tetapi Madrasah Aliyah Ghoyatul Jihad Telagasari dengan ciri keagamaannya dalam mengatasi permasalahan ini diterapkannya kegiatan pembiasaan kuliah tujuh menit, pembiasaan ini diperuntukan bagi seluruh siswa dengan setiap perwakilan kelas setiap minggunya. Kegiatan kuliah tujuh menit ini sebagai pembuka jalan penanaman karakter kreatif. Dalam kegiatan kuliah tujuh menit bukan sekedar pembiasaan yang biasa, akan tetapi peserta didik dapat tertanamnya karakter kreatif, menggali banyak ilmu baru, serta dapat mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari yang menjadi bekal untuk peserta didik di lingkungan masyarakat mengingat pesan Nadiem Makarim dalam Sahabat Keluarga (2019) "Pendidikan tidak hanya di dalam kelas. Bukan guru, tetapi orang tua, dan bagaimana kita berinteraksi dengan masyarakat". Namun dalam memberikan tugas kuliah tujuh menit sangat sulit, banyak peserta didik yang tidak mau mencoba tampil menyampaikan kuliah tujuh menit. Padahal jika kuliah tujuh menit dilakukan secara rutin dan konsisten diharapkan dapat tertanamnya karakter kreatif yang tumbuh pada setiap karakter peserta didik.

Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode kualitatif, karena penelitian ini digunakan untuk meneliti pada "Obyek yang alamiah artinya obyek yang berkembang apa adanya, serta dalam penelitian kualitatif instrumennya adalah orang atau human instrument" (Sugiyono, 2019:17). Metode yang penelitian gunakan dalam adalah deskriptif. Deskriptif kualitatif yaitu istilah yang digunakan penelitian kualitatif untuk kajian yang bersifat deskriptif. Oleh karena itu deskriptif kualitatif dapat menjawab pertanyaan siapa, apa, dimana, kapan, bagaimana sehingga tujuan penelitian deskriptif adalah menciptakan gambaran yang teratur, nyata, dan akurat tentang fakta dan hubungan antara kejadian yang diteliti.

Hasil dan Pembahasan

Ada banyak program sekolah sebagai usaha menanamkan karakter peserta didiknya. Kuliah tujuh menit setelah shalat dzuhur dengan pelaksanaan habituasi yang berhubungan dengan karakter yang harus ditanamkan dalam diri peserta didik dengan tujuan membentuk manusia yang berkarakter. Kuliah tujuh menit menjadi program untuk peserta didik menanamkan karakter dilihat dari proses hingga pelaksanaan menjadi tugas dalam pelaksanaan kuliah tujuh menit yang diberikan oleh sekolah, kegiatan kuliah tujuh menit juga merupakan pelatihan komunikasi sekaligus membiasakan para peserta didik agar terbentuk karakter supaya menjadi peserta didik yang inovatif, luwes, dan kritis.

Pemilihan pelaksanaanya pembiasaan kuliah tujuh menit menggunakan metode ceramah atau dakwah secara lisan yang dilaksanakan secara singkat. Kuliah dalam arti belajar dan tujuh menit adalah waktu pelaksanaanya, pada kenyataanya pembiasaan ini tidak selalu dilaksanakan dalam waktu tujuh menit akan tetapi tujuh menit yang berarti waktu yang singkat dengan tujuan dan manfaat saling mengingatkan dalam kebaikan. program ini cocok bagi peserta didik karena dengan metode ceramah secara lisan dapat berisi materi yang beragam seperti fikih islam, keteladanan rosul dan para sahabat, oleh peserta didik yang bertugas, ini menjadi nasehat, motivasi, dan pengingat

bukan hanya di dapatkan peserta didik tetapi juga terasa manfaatnya kepada audien yang mendengar penyampaian kuliah tujuh menit pendapat Faizah dan Effendi (2016:xxi) mengemukakan hakikat dakwah sebagai tablig yang berarti menyampaikan, sedangkan orangnya disebut mubalig.

Materi dakwah yang disampaikan mubalig bisa berupa keterangan, informasi, ajaran, seruan, atau gagasan. Habituasi yang bernilai karakter ini bertujuan menanamkan karakter peserta didik. Setiap tahapan merupakan proses penanaman untuk mencapai tujuan akhir hal ini sejalan dengan pendapat John Luther dalam Darwis (2011:69) Karakter yang baik lebih baik dibanding bakat yang luar biasa, artinya bakat sudah melekat bawaan sedangkan karakter tidak dianugerahkan langsung tetapi dengan proses yang panjang seperti pikiran, latihan, keberanian, dan usaha yang keras.

Habituasi kuliah tujuh menit merupakan paksaan yang diulang-ulang dengan tujuan menanamkan karakter kreatif peserta didik dengan pemecahan masalah yang artinya pemberian masalah berupa tugas yang harus diselesaikan, dalam tugas yang diberikan sekolah kepada peserta didik memaksa untuk berpikir kreatif yang pada akhirnya akan menciptakan inovasi sebagai solusi sejalan dengan pendapat Mahfud (2017:4) yang menyatakan bahwa kemampuan berpikir kreatif merupakan kemampuan dalam menghasilkan suatu solusi baru yang bervariasi terhadap masalah. dengan semaksimal mungkin dalam pembuatan teks peserta didik dibebaskan memilih tema pembahasan yang dibuat setiap menampilkan kuliah tujuh menit, kreativitas sangat dibutuhkan dalam proses ini, proses berpikir kreatif dan kritis dalam penyelesaian masalah tentu akan menciptakan inovasi yang pada akhirnya timbul ide baru yang membantu pembuatan teks kuliah tujuh menit peserta didik. Proses menanamkan karakter kreatif adalah proses berpikir secara kreatif. Adapun tahapan pelaksanaan kuliah tujuh menit sebagai berikut :

1. Pembagian jadwal

Pembagian jadwal oleh penanggung jawab pembiasaan kuliah tujuh menit dengan penjadwalan kelas dilanjut oleh seksi keagamaan dikelas dengan dijadwalkan perorangan.

2. Pembuatan teks kuliah tujuh menit

Peserta didik dituntut untuk membuat teks yang akan disampaikan saat pelaksanaan kuliah tujuh menit. Remaja Madrasah Aliyah/SMA sederajat sudah dianggap lebih dewasa dalam berpikir banyak mencari referensi dari beberapa sumber seperti buku, google, video ceramah, lingkungan sehari-hari, melalui kegiatan belajar mengajar maupun diluar kegiatan belajar mengajar (KBM) dikelas peserta didik juga diberikan kesempatan untuk mendiskusikan teks yang sudah dibuat dengan guru yang dianggap paham dengan apa yang dibahas dalam teks kuliah tujuh menit yang akan disampaikan.

3. Pelaksanaan kuliah tujuh menit

tampil dan menyampaikan dakwah atau kuliah tujuh menit yang membutuhkan keyakinan dan kepercayaan kepada diri sendiri. Peserta didik saat berdakwah harus menyampaikan dakwah dengan suara yang lantang dan jelas.

4. Evaluasi peserta didik

Evaluasi kuliah tujuh menit bertujuan agar menjadi peserta didik dalam bertugas selanjutnya dapat diperbaiki dan sebagai bahan perbaikan diri. Kemudian, ada pula penilaian berupa poin yang diberikan pengelola pada setiap peserta yang tampil mewakili kelasnya dalam pembiasaan ini dimana tiap perminggunya pada hari sabtu sekolah memberikan reward sebagai perangsang motivasi agar selalu tumbuh semangat dalam melaksanakan pembiasaan dan berlomba disetiap penampilan agar mempersiapkan semaksimal mungkin.

Pemberian tugas kuliah tujuh menit terhadap peserta didik hingga tertanam karakter kreatif tertanam dengan bertahap, tahap awal penampilan pertama terlihat grogi kurangnya percaya diri dan pembawaan materi kuliah tujuh menit yang monoton sangat terlihat sehingga rasa ingin

memperbaiki pada tahap kedua peserta didik terlihat perubahan dengan evaluasi yang diberikan mentor atau penanggung jawab kuliah tujuh menit sehingga tahap selanjutnya peserta didik selalu memperbaiki yang dimana setiap tahapan-tahapan mengarahkan berpikir kreatif karena bagi pendakwah atau da' l keberhasilannya adalah ketika audien memahami apa yang disampaikan.

Beberapa tahapan diatas merupakan tahapan pelaksanaan kuliah tujuh menit yang berdampak pada karakter kreatif. Upaya sekolah dalam pebiasaan kuliah tujuh menit sudah berjalan efektif berdampak pada menanamkan karakter kreatif peserta didik pembiasaan merupakan pendidikan dengan cara yang efektif karena melalui proses bertahap yang stabil. Penanaman merupakan proses hingga memetik hasil maka dalam pembiasaan ini peserta didik berproses hingga tertanam kreatif pada diri peserta didik dengan proses yang stabil. Karakter kreatif ditandai dengan adanya bagaimana peserta didik menampilkan ide baru, pengambilan keputusan dengan cepat dan tepat, ingin terus berubah, mampu menyelesaikan masalah, inovatif, luwes, dan kritis.

Upaya sekolah dalam menanamkan karakter, begitu pula dilihat dari pandangan peserta didik bahwa kegiatan habituasi kuliah tujuh menit sudah berjalan dengan baik, walaupun memang menjadi petugas kuliah tujuh menit mulanya berat namun hingga saat ini pembiasaan ini masih menjadi tantangan untuk selalu menampilkan yang lebih baik setiap penampilan berikutnya.

Pengaruh karakter kreatif juga terlihat pada kegiatan belajar mengajar dikelas, terlebih pada pebelajaran PPKn yang dimana materi PPKn SMA/MA sederajat materi pembahasan selalu dilakukan diskusi peserta didik harus kritis, berani mengemukakan pendapat dan keyakinan juga percaya diri. Dengan otomatis karakter kreatif sangat berpengaruh pada hasil belajar peserta didik.

Hasil dari penanaman kuliah tujuh menit yaitu proses konstruktivisme terlihat pada penampilan kuliah tujuh menit itu sendiri, dimana karakter kreatif peserta didik yang sudah menjadi petugas lebih dari dua, tiga kali lebih terlihat karakter kreatif. Dapat disimpulkan bahwa pengalaman peserta didik berpengaruh pada hasil penanaman karakter kreatif peserta didik, semakin banyak yang dilewati akan semakin tertanam pula karakter kreatif peserta didik.

Tidak mudah mengajak peserta didik dalam mengikuti kegiatan disekolah. Terdapat hambatan pelaksanaan kuliah tujuh, terkadang ada peserta didik yang mengajak teman lainnya untuk bermalas dalam mengikuti habituasi. Contohnya pada jadwal shalat berjamaah peserta didik memilih diam nongkrong dikatin sekolah. Maka semua unsur sekolah harus ikut mendukung kegiatan habituasi kuliah tujuh menit dalam menanamkan karakter kreatif. Selain tidak kondusif tantangan guru dan peserta didik dalam habituasi adanya hambatan dalam pembuatan teks kuliah tujuh menit, peserta didik mencari dari berbagai sumber dan berpikir untuk membuat teks kuliah tujuh menit dan cara penyampaian sehingga dalam pembuatan teks kuliah tujuh menit kesulitan dalam menyusun kalimat dan mencari sumber yang dianggap benar, fatal akibatnya jika seorang da' l menyapaikan ceramah yang tidak benar.

Ketiga, Menanamkan karakter karakter kreatif pada diri peserta didik menjadi tantangan dan harus membiasakan diri seperti rasa terpaksa jadwal yang sudah dibuat. Pembuatan teks kuliah tujuh menit yang terkadang malas mencari referensi dan menyusun kalimat pada akhirnya dibuatkan oleh teman yang lain yang menyebabkan ketidakmerataan kegiatan kuliah tujuh menit, rasa tanggung jawab siswa yang kurang juga menjadi penghambat berhasilnya suatu program sekolah dalam menanamkan karakter kreatif peserta didik yang berarti dalam hal ini tanggung jawab peserta didik sangat berpengaruh dalam keberhasilan program yang dilaksanakan sekolah dalam mewujudkan penanaman karakter kreatif peserta didik.

Keberhasilan menyampaikan dakwah yang terpenting adalah kemampuan berbicara yang baik. Kendala juga terkadang datang dari luar yaitu audien yang berisik dan tidak kondusif berpengaruh

pada fokus peserta didik yang sedang bertugas menyampaikan kuliah tujuh menit. Dalam mengatasi hambatan dan tantangan ini peserta didik harus terus berlatih dan mendengarkan dan memperbaiki apa yang menjadi evaluasi yang diberikan dalam setiap kuliah tujuh menit.

Simpulan

Pembiasaan kuliah tujuh menit merupakan pembiasaan yang menanamkan karakter kreatif peserta didik dengan tahapan-tahapan yang dilakukan sebagai proses penanaman. Serta perubahan dalam gaya belajar peserta didik walaupun tidak merata karena memang daya tangkap peserta didik yang berbeda terlebih jika dilihat dari pembelajaran PPKn dengan pembelajaran diskusi sangat terlihat peserta didik aktif, kritis, luwes, juga peserta didik terlihat lebih mudah dalam penyelesaian tugas yang diberikan guru dan dapat menyelesaikan masalah dengan cepat dan tepat, hal ini membuktikan bahwa pembiasaan kuliah tujuh menit yang diterapkan berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik.

Referensi

- Ali, M & Ilaihi, W. 2006. *Managemen Dakwah*. Kencana. Jakarta
- Bugin, B. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Rajawali Pers. Depok
- Darwis, R. 2011. *PEDE Percaya Diri SAJA*. Alfabeta, Bandung
- Faizah & Effendi L.M. 2015. *Psikologi Dakwah*. Rahmat Semesta, Jakarta
- Hulukati. 2016. *Pengembangan Diri Siswa SMA*. Ideas Publising, Gorontalo
- Mu'in, F. 2011. *Pendidikan Karakter, Kontruksi Teoritik dan Praktik*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Mulyasa. 2011. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: PT Bumi Askara
- Munir & Ilaihi, W. 2006. *Managemen Dakwah*. Rodakarya, Bandung
- Narwanti, S. 2018. *Pendidikan Karakter*. Familia, Yogyakarta.
- Samani. M & Hariyanto. 2012. *Konsep dan Model Pendidikan Kaarakter Remaja*.
- Sugiyono 2019. *Metedologi Penelitian Kualitatif*. Alfabeta, Bandung.
- Suyandi. 2018. *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Rosda, Bandung
- Syafi'I, A. 2019. *CREATIVE LEARNING Stategi Pengebangan Kreativitas Anak Berbakat*, Tulungagung. Akademia Pustaka.
- Ulwan, AN. 1993. *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam*, Semarang: CV. AsySyifa
- Asiyah, S. 2017. Public speaking dan kontribusinya terhadap kompetensi Da'I. *Jurnal Ilmu Dakwah*. Vol.7, Nomor 2 hlm 214
- Asyafah, A (2010). Mendidik karakter dengan pengamalan dan pembiasaan. *Fpips*, 352-364
- Auliya, I. 2022. Pelatihan Dakwah Bil Lisan Melalui Kegiatan Kuliah Tujuh Menit Pada Santri Di Pondok Pesantren An-Nadhira Kalibeber. *Jurnal Komunikasi dan media* Vol.11 Nomor 01 hlm 22-33 hlm 47-59
- Nugraha, Y. 2019. Pendidikan dalam Pembentukan karakter dan Peradaban Indonesia. Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta Hal 115-124
- Sudrajat, A. 2011. Mengapa Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Karakter* Tahun I, Nomor 1 hlm 47-57
- Susanto, E & Komalasari, K. 2015. Pengaruh pembelajaran, Habitiasi, dan Ekstrakurikuler terhadap pembentukan civic disposition SMA Negeri Se-Kota Bandar Lampung, hlm 62-87.